



Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat 'Amal, Sa'y, dan Keseimbangan Dunia-Akhirat)

Reski Eka Putri¹, Hasyim Haddade², Rosmini Amin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: rtayibu@gmail.com¹
hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id²
rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter kerja produktif, jujur, dan berorientasi pada ridha Allah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun dan menganalisis secara komprehensif ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik-kontemporer, sementara sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kerja sebagai bagian integral dari misi kekhalfahan manusia di bumi. Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip keikhlasan, kejujuran, profesionalisme, ketekunan, dan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ayat-ayat seperti QS. At-Taubah: 105 menegaskan perintah universal bekerja, QS. Al-Jumu'ah: 10 mengajarkan keseimbangan ibadah dan ekonomi, QS. An-Najm: 39-41 menjamin balasan setimpal atas usaha, serta QS. Ar-Ra'd: 11 dan QS. Al-Qasas: 77 menekankan hukum kausalitas perubahan dan keseimbangan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja memberikan kontribusi filosofis dan praktis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi pembentukan karakter kerja Islami di berbagai sektor kehidupan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; etos kerja; profesionalisme; ibadah; kekhalfahan.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah sekadar bacaan yang mengandung pahala, melainkan petunjuk hidup yang sempurna (*hudan li an-nas*) bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya termuat berbagai ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga sistem sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu aspek yang mendapat

perhatian serius dalam Al-Qur'an adalah masalah etos kerja, karena bekerja merupakan sarana utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengaktualisasikan potensi dirinya, serta menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi.

Etos kerja dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kerja dalam peradaban lain. Dalam pandangan sekuler, kerja sering kali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan hanya

diukur dari keuntungan material semata. Sementara dalam Islam, kerja adalah ibadah yang bernilai pahala jika dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan hasil yang membawa kemaslahatan. Para ulama klasik seperti Ibnu Taimiyah dan Al-Ghazali menegaskan bahwa mencari nafkah yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban ibadah ritual. Namun, realitas yang terjadi di kalangan sebagian umat Islam justru menunjukkan rendahnya etos kerja dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Data dari berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja di negara-negara Muslim masih berada di bawah rata-rata global. Hal ini tidak lepas dari pemahaman keagamaan yang keliru, seperti menganggap bahwa bekerja keras adalah tanda kurang tawakal kepada Allah, atau sebaliknya, terlalu mencintai dunia. Akibatnya, muncul sikap malas, pasif, dan ketergantungan yang justru bertentangan dengan semangat Al-Qur'an (Konsep Balance, 2022).

Padahal, jika ditelusuri lebih mendalam, Al-Qur'an sangat kaya dengan ayat-ayat yang memotivasi umatnya untuk bekerja keras, berkompetisi dalam kebaikan, dan menjauhi sikap malas. Misalnya, firman Allah dalam QS. At-Taubah: 105 yang secara eksplisit memerintahkan "bekerjalah kamu", tanpa membedakan antara kerja yang disebut "duniawi" dan "ukhrawi". Demikian pula dalam QS. Al-Jumu'ah: 10, Allah memerintahkan umatnya untuk "bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah" setelah menunaikan shalat Jumat, yang menunjukkan bahwa kerja ekonomi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah (Konsep Ihsan, 2025). Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip bahwa hasil usaha seseorang tidak akan sia-sia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Najm: 39-41 bahwa manusia tidak akan memperoleh apa pun kecuali hasil usahanya sendiri, dan usaha itu akan diperlihatkan serta dibalas dengan balasan yang paling sempurna. Prinsip ini memberikan motivasi yang sangat

kuat bagi setiap Muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, karena tidak ada istilah "gratis" atau "keberuntungan tanpa usaha" dalam sistem ketuhanan Islam (Lasaka dkk., 2025). Lebih dari itu, etos kerja dalam Al-Qur'an juga mencakup aspek keseimbangan, sebagaimana dalam QS. Al-Qasas: 77, yang memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian duniawi, serta berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya. Ayat ini dengan tegas menolak dikotomi ekstrem antara dunia dan akhirat, dan mengajarkan bahwa kerja duniawi yang baik adalah jembatan menuju kebahagiaan ukhrawi (Konsep Balance, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an. Fauzi (2022) dalam kajiannya tentang etos kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb menemukan bahwa kata *i'malū* dalam QS. At-Taubah: 105 menggunakan bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan perintah wajib bagi setiap Muslim. Sementara itu, Lasaka dkk. (2025) menegaskan bahwa objek kerja tidak disebutkan secara spesifik dalam ayat tersebut, menunjukkan keumuman cakupannya mencakup seluruh aktivitas yang mengandung kemaslahatan. Ma'idatin (2024) menyoroti aspek pengawasan dalam ayat tersebut, di mana Allah menyebutkan tiga "pengawas" atas amal manusia, yaitu Allah sendiri, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Penelitian tentang konsep keseimbangan dalam ayat etos kerja juga telah dilakukan oleh Tim Konsep Balance (2022) yang menganalisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qasas: 77, dan QS. Al-Jumu'ah: 10 dari perspektif tafsir maqashidi. Mereka menemukan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai moderasi yang sangat kuat antara tuntutan ibadah dan kerja (Konsep Balance, 2022). Sementara itu, Latief dkk. (2025) mengidentifikasi tiga nilai inti etos kerja Islami, yaitu amanah, istiḳāmah, dan ikhlās, yang secara kolektif membentuk karakter

pekerja Muslim yang profesional sekaligus spiritual (Latief dkk., 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami etos kerja Islami, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal integrasi komprehensif antara ayat-ayat perintah bekerja, ayat-ayat tentang balasan usaha, dan ayat-ayat tentang keseimbangan kerja dan akhirat dalam satu kerangka yang utuh. Sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum menghubungkan secara sistemik ketiga kelompok ayat tersebut sebagai satu kesatuan wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja secara menyeluruh. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi utama etos kerja dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) perintah bekerja sebagai kewajiban ibadah dan misi kekhilafahan; (2) kepastian balasan atas usaha sebagai motivasi transendental; dan (3) keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sebagai prinsip moderasi Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi filosofis dan praktis bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual, serta menjadi landasan bagi pembentukan karakter kerja Islami di berbagai sektor kehidupan (Latief dkk., 2025; Lasaka dkk., 2025).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada kajian teks dan literatur untuk menggali makna serta konsep yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun

akademik 2025/2026, bertempat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan perpustakaan STAI DDI Kota Makassar sebagai lokasi pengumpulan data primer, serta melalui akses daring ke berbagai jurnal dan database ilmiah.

Subjek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja, sementara objek penelitiannya adalah penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja, sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an.

Instrumen penelitian dalam penelitian kepustakaan ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data (*index card*) untuk mencatat ayat-ayat dan penafsiran yang relevan, serta perangkat lunak manajemen referensi (Mendeley) untuk mengorganisir sumber-sumber pustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya yang berkaitan dengan etos kerja dari berbagai sumber primer dan sekunder. Peneliti melakukan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci seperti *amal* (kerja), *sa'y* (usaha), *kasb* (mencari rezeki), dan kata-kata lain yang berindikasi pada etos kerja dengan menggunakan bantuan indeks Al-Qur'an (*al-mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*). Selanjutnya, peneliti menelusuri penafsiran ayat-ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir

dan Tafsir Al-Maraghi, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Tafsir Fi Zilalil Qur'an, dan Tafsir Mafatih Al-Ghayb.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Langkah-langkah analisis data meliputi: pertama, menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an; kedua, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung; ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya (*asbab al-nuzul*) dan klasifikasi tematik; keempat, menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir mu'tabar; kelima, mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip etos kerja yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut; keenam, melakukan sintesis dan inferensi untuk merumuskan konsep etos kerja menurut Al-Qur'an; dan ketujuh, menarik kesimpulan secara induktif dari hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang berbeda serta membandingkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja beserta penafsirannya dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci seperti amal (kerja), sa'y (usaha), kasb (mencari rezeki), serta konteks ayat yang berbicara tentang aktivitas produktif, ditemukan sejumlah ayat yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: (1) ayat-ayat perintah bekerja, (2) ayat-ayat tentang balasan usaha, dan (3) ayat-ayat tentang keseimbangan kerja dan akhirat.

1. Ayat-Ayat Perintah Bekerja

Temuan pertama adalah ayat-ayat yang secara eksplisit memerintahkan manusia untuk bekerja. Ayat-ayat tersebut antara lain:

a. QS. At-Taubah (9): 105

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan: "Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini menjadi ayat yang paling tegas dalam memerintahkan kerja. Kata *i'mal ū* (bekerjalah) menggunakan bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan perintah yang bersifat wajib. Perintah ini bersifat universal mencakup seluruh jenis pekerjaan yang halal dan bermanfaat. Allah menyebutkan tiga "pengawas" atas amal manusia: Allah sendiri" Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun amal kerja yang luput dari pengawasan, baik pengawasan Ilahi yang absolut, pengawasan Rasul sebagai teladan, maupun pengawasan sosial dari sesama mukmin

b. QS. Al-Jumu'ah (62):10

:Allah SWT berfirman

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Terjemahan: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini memberikan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi, di

Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat 'Amal, Sa'y, dan Keseimbangan Dunia-Akhirat)

Reski Eka Putri, Hasyim Haddade, Rosmini Amin

mana setelah menunaikan shalat Jumat, umat Islam diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah. Frasa fanta syir ū fi al-ardh (bertebaranlah di muka bumi) mengandung makna dinamis dan aktif, yang merupakan antitesis dari sikap statis pasif, dan malas. Kata fadhliyyah (karunia Allah) tidak terbatas pada rezeki materi, tetapi mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, jaringan sosial dan segala bentuk kebaikan yang Allah berikan.

c. QS. Al-Mulk (67):15

:Allah SWT berfirman

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahan: "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa bumi telah dimudahkan bagi manusia untuk dijelajahi dan dimanfaatkan sebagai sumber rezeki. Perintah imsy ū (berjalanlah) menunjukkan bahwa manusia didorong untuk bergerak berusaha, dan tidak berdiam diri dalam mencari penghidupan.

d. QS. An-Naba' (78):11

:Allah SWT berfirman

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemahan: "Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa siang hari diciptakan oleh Allah sebagai waktu untuk mencari penghidupan (ma' āsy). Ini menunjukkan bahwa aktivitas produktif dan ekonomi adalah bagian dari sunnatullah yang telah ditetapkan dalam ciptaan-Nya.

Ayat-Ayat tentang Balasan Usaha .2

Temuan kedua adalah ayat-ayat yang menegaskan bahwa hasil usaha manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Ayat ayat tersebut antara lain:a. QS. An-Najm 41-39 :(53)

:Allah SWT berfirman

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى * وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى *
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى *

Terjemahan: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menjadi fondasi utama dalam prinsip balasan usaha. Kata sa'y memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar amal, yaitu upaya sungguh-sungguh yang disertai kesungguhan hati, pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu. Ini adalah tingkatan etos kerja yang tertinggi. Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak akan memperoleh apa pun kecuali hasil usahanya sendiri. Kata sawfa (kelak) dalam ayat 40 memberikan kepastian bahwa usaha tersebut pasti akan diperlihatkan, baik di dunia dalam bentuk prestasi dan karya, maupun di akhirat dalam bentuk catatan amal yang akan dihisab.

b. QS. Ar-Ra'd (13): 11

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahan: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah keadaan mereka. Kata yughayyir (mengubah) dalam ayat ini terulang dua kali dengan subjek yang

Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat 'Amal, Sa'y, dan Keseimbangan Dunia-Akhirat)

Reski Eka Putri, Hasyim Haddade, Rosmini Amin

berbeda, menunjukkan bahwa perubahan dari Allah adalah respons terhadap perubahan yang dilakukan oleh manusia. Jika suatu kaum berusaha memperbaiki diri, Allah akan membantu mereka. Jika suatu kaum rusak dan tidak mau berubah, Allah tidak akan mengubah nasib mereka menjadi baik.

c. QS. Al-Isra' (17): 84

Allah SWT berfirman:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahan: "Katakanlah: Setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki cara dan karakteristik masing-masing dalam bekerja dan berbuat. Kata *syākīlah* merujuk pada tabiat kecenderungan, dan metode yang melekat pada diri seseorang. Namun, pada akhirnya Allah-lah yang mengetahui siapa di antara mereka yang berada pada jalan yang benar

d. QS. Al-Baqarah (2): 286

:Allah SWT berfirman

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahan: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menegaskan prinsip keadilan Allah dalam memberikan balasan. Setiap manusia hanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan usahanya sendiri, dan Allah tidak akan membebani di luar kesanggupan hamba-Nya.

3. Ayat-Ayat tentang Keseimbangan Kerja dan Akhirat

Temuan ketiga adalah ayat-ayat yang mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam bekerja.

a. QS. Al-Qasas (28): 77

Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menjadi ayat yang paling komprehensif dalam mengajarkan keseimbangan. Ayat ini memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah, namun jangan melupakan bagian dari kenikmatan duniawi. Ayat ini dengan tegas menolak dua sikap ekstrem, yaitu materialisme yang terlalu mencintai dunia sehingga melupakan akhirat, dan monastisisme yang mengabaikan dunia dengan alasan ingin fokus beribadah. Frasa *wa la tansa naşibaka min ad-dunyā* (jangan lupakan bagianmu dari dunia) tidak hanya berarti harta dan kenikmatan fisik, tetapi juga kesehatan, keluarga, pekerjaan yang layak, istirahat yang cukup, rekreasi yang halal, pendidikan, prestasi, dan bahkan pengakuan sosial yang positif.

b. QS. Asy-Syarah (94): 7-8

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ * وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Terjemahan: "Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya

kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini mengajarkan bahwa setelah selesai dari satu urusan, seorang Muslim tidak boleh bermalas-malasan, tetapi harus segera bekerja keras untuk urusan yang lain. Kata fanṣab (bekerja keraslah) menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam bekerja. Sementara itu, frasa wa ilā rabbika farghab (dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap) mengingatkan bahwa segala hasil usaha pada akhirnya bergantung kepada Allah.

c. QS. Al-Baqarah (2): 201

Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan: "Dan di antara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka." (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini mengajarkan doa yang ideal bagi seorang Muslim, yaitu memohon kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

4. Nilai-Nilai Inti Etos Kerja Islami

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kelompok ayat di atas, ditemukan tiga nilai inti etos kerja Islami, yaitu amanah (kepercayaan dan tanggung jawab), istiqāmah (konsistensi), dan ikhlās (keikhlasan).

Pertama, nilai amanah berarti bahwa pekerjaan adalah amanah dari Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Seorang pekerja yang amanah tidak akan korupsi, tidak akan menipu, tidak akan mangkir dari tugas, dan akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Nilai ini tercermin dalam QS. At-Taubah: 105

yang menyebutkan bahwa Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan manusia, yang mengindikasikan adanya pengawasan dan pertanggungjawaban.

Kedua, nilai istiqāmah berarti bahwa etos kerja bukanlah sesuatu yang instan atau musiman, tetapi kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Seorang pekerja yang istiqāmah akan disiplin, tepat waktu, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Nilai ini tercermin dalam QS. Al-Jumu'ah: 10 yang memerintahkan untuk bertebaran mencari karunia Allah, yang menunjukkan aktivitas berkelanjutan, serta QS. Asy-Syarah: 7-8 yang memerintahkan untuk terus bekerja keras setelah selesai dari satu urusan.

Ketiga, nilai ikhlās berarti bahwa seorang Muslim bekerja semata-mata karena Allah, bukan karena pujian, popularitas, atau keuntungan materi semata. Ikhlās melahirkan motivasi transendental yang membuat seorang pekerja tetap produktif dan etis meskipun tidak ada yang mengawasi. Nilai ini tercermin dalam QS. At-Taubah: 105 yang mengingatkan bahwa Allah melihat setiap amal perbuatan, serta QS. Al-Qasas: 77 yang mengajarkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dalam setiap aktivitas duniawi.

1. Hakikat Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kerja sebagai bagian integral dari ibadah dan misi kekhilafahan manusia di bumi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Latief dkk. (2025) yang menyatakan bahwa etos kerja Islami memiliki dimensi spiritual dan teologis yang membedakannya dengan konsep kerja dalam peradaban lain. Seorang Muslim bekerja bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi karena ia sadar bahwa kerja adalah perintah Allah, bagian dari ibadah, dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Temuan ini memperkuat penelitian Lasaka dkk. (2025) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja dan menekankan aspek etos kerja yang bersumber pada syakilah, yaitu jiwa, nilai spiritual, tabiat, serta kebiasaan-kebiasaan dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja Islami tidak hanya berorientasi pada produktivitas material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur. Fauzi (2022) juga menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam etos kerja Islami membuatnya tidak mudah luntur meskipun menghadapi berbagai tantangan, karena motivasinya bersifat transendental.

Berbeda dengan pandangan sekuler yang memisahkan kerja dari nilai-nilai spiritual, Al-Qur'an mengintegrasikan kerja dengan ibadah. Hakikat etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an adalah aktivitas produktif yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan diorientasikan pada pencapaian ridha Allah serta kemaslahatan umat manusia. Hal ini tercermin dalam seluruh ayat yang ditemukan, di mana perintah bekerja selalu dikaitkan dengan dimensi spiritual dan pertanggungjawaban kepada Allah.

2. Analisis Ayat-Ayat Perintah Bekerja

a. QS. At-Taubah: 105 sebagai Piagam Kerja Universal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. At-Taubah: 105 mengandung perintah bekerja yang bersifat universal dan wajib. Ayat ini menggunakan kata *i'malū* dalam bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan perintah wajib (*wujub*) bagi setiap Muslim yang mampu. Keumuman objek kerja dalam ayat ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang mengandung kemaslahatan, baik fisik maupun intelektual, termasuk dalam cakupan perintah ini.

Temuan ini sejalan dengan analisis Fauzi (2022) yang menemukan bahwa kata *i'malū* dalam QS. At-Taubah: 105 menggunakan bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan perintah wajib bagi setiap Muslim. Lasaka dkk. (2025) menegaskan bahwa objek kerja tidak

disebutkan secara spesifik dalam ayat tersebut, menunjukkan keumuman cakupannya mencakup seluruh aktivitas yang mengandung kemaslahatan. Bahkan, aktivitas seorang ibu yang menyusui dan merawat anaknya, seorang petani yang menggarap sawahnya, seorang pedagang yang berkeliling mencari rezeki, dan seorang ilmuwan yang meneliti fenomena alam, semuanya adalah bentuk "amal" yang diperintahkan dalam ayat ini.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Ma'idatin (2024) yang menyoroti aspek pengawasan dalam ayat ini. Allah menyebutkan tiga "pengawas" atas amal manusia: Allah sendiri, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Dalam konteks modern, pengawasan ini dapat diartikan sebagai pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan budaya malu (*'iffah*) dalam bekerja. Kesadaran akan pengawasan Allah menjadi motivasi internal yang kuat untuk keluar dari zona nyaman dan meningkatkan produktivitas.

Kebaruan temuan ini terletak pada pemahaman bahwa QS. At-Taubah: 105 tidak hanya berfungsi sebagai perintah bekerja, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan spiritual yang komprehensif. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada satu pun amal kerja yang luput dari pengawasan, baik pengawasan Ilahi yang absolut, pengawasan Rasul sebagai teladan, maupun pengawasan sosial dari sesama mukmin. Dengan demikian, etos kerja Islami tidak hanya didorong oleh motivasi internal, tetapi juga oleh kesadaran akan akuntabilitas vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia).

b. QS. Al-Jumu'ah: 10 sebagai Keseimbangan Ibadah dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Jumu'ah: 10 mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi. Frasa *fanta syirū fi al-ardh* (bertebaranlah di muka bumi) mengandung makna dinamis dan aktif, yang merupakan antitesis dari sikap

statis, pasif, dan malas. Perintah untuk bertebaran setelah shalat Jumat menunjukkan bahwa Islam mendorong mobilitas sosial dan geografis dalam mencari rezeki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Konsep Balance (2022) yang menjelaskan bahwa kata intisyar secara bahasa berarti menyebar, bergerak ke berbagai arah, tidak terpaku pada satu tempat. Kata fadhllillāh (karunia Allah) tidak terbatas pada rezeki materi, tetapi mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, jaringan sosial, dan segala bentuk kebaikan yang Allah berikan. Perintah "bertebaran" menunjukkan bahwa Islam mendorong mobilitas sosial dan geografis. Seorang Muslim tidak boleh terikat secara berlebihan pada satu tempat jika di tempat lain ada peluang yang lebih baik.

Kebaruan temuan ini adalah pemahaman bahwa QS. Al-Jumu'ah: 10 sekaligus menjadi bantahan terhadap dua kelompok ekstrem: kelompok sekularis yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, dan kelompok monastik yang menganggap urusan dunia sebagai hal rendah dan mengganggu ibadah. Islam mengajarkan bahwa shalat Jumat yang khushyuk seharusnya melahirkan semangat kerja yang lebih etis dan produktif, bukan menjadikan seseorang malas atau apatis. Dengan demikian, ibadah dan kerja ekonomi adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang Muslim.

3. Analisis Ayat-Ayat tentang Balasan Usaha

a. QS. An-Najm: 39-41 sebagai Hukum Kausalitas Universal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. An-Najm: 39-41 menegaskan prinsip bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya. Kata sa'y memiliki makna upaya sungguh-sungguh yang disertai kesungguhan hati, pengorbanan tenaga, pikiran, waktu, bahkan sering kali disertai rasa letih dan lelah. Ini adalah tingkatan etos kerja yang tertinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lasaka dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa sa'y berarti upaya sungguh-sungguh yang disertai dengan kesungguhan hati. Fauzi (2022) menyebut ayat ini sebagai "hukum alam" (sunnatullāh fī al-kaun) yang tidak pernah berubah. Di alam semesta ini, tidak ada hasil tanpa sebab, dan tidak ada panen tanpa tanam. Seorang petani yang tidak menanam benih tidak akan memanen padi; seorang pedagang yang tidak berdagang tidak akan mendapat untung; seorang mahasiswa yang tidak belajar tidak akan lulus ujian. Ini adalah ketetapan Allah yang bersifat universal, berlaku bagi siapa saja, Muslim atau non-Muslim, di mana pun ia berada.

Kebaruan temuan ini adalah pemahaman bahwa prinsip kausalitas dalam QS. An-Najm: 39-41 tidak hanya berlaku pada ranah material, tetapi juga pada ranah spiritual dan sosial. Secara material, ayat ini mengajarkan bahwa kesuksesan ekonomi harus diraih melalui usaha keras, bukan dengan mengandalkan koneksi, nepotisme, atau warisan semata. Secara spiritual, ayat ini mengajarkan bahwa pahala di akhirat hanya akan diperoleh melalui amal saleh yang dikerjakan sendiri. Secara sosial, ayat ini mengajarkan bahwa kemajuan suatu bangsa hanya akan dicapai melalui kerja keras dan disiplin kolektif. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etos kerja yang sangat kuat bagi setiap Muslim.

b. QS. Ar-Ra'd: 11 sebagai Konstitusi Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Ra'd: 11 menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Kata yughayyir (mengubah) dalam ayat ini terulang dua kali dengan subjek yang berbeda, menunjukkan bahwa perubahan dari Allah adalah respons terhadap perubahan yang dilakukan oleh manusia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2022) yang menjelaskan bahwa jika suatu kaum berusaha memperbaiki diri, Allah akan membantu mereka. Jika suatu kaum rusak dan tidak mau berubah, Allah tidak akan mengubah nasib mereka menjadi baik. Affian (2022) menyebut ayat ini sebagai "konstitusi perubahan" dalam Islam. Kemunduran umat Islam bukanlah takdir yang tidak bisa diubah, melainkan akibat dari sikap malas, korupsi, ketidakadilan, dan meninggalkan syariat. Sebaliknya, kemajuan bangsa-bangsa non-Muslim yang memiliki etos kerja tinggi adalah karena mereka mau berusaha dan disiplin.

Kebaruan temuan ini adalah pemahaman bahwa QS. Ar-Ra'd: 11 mengajarkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tiga faktor: pertama, etos kerja dan disiplin individu-individunya; kedua, sistem sosial dan politik yang adil; ketiga, kesadaran kolektif untuk terus belajar dan berinovasi. Frasa *mā bi anfusihim* (apa yang ada pada diri mereka) mencakup aspek keyakinan, sikap mental, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut. Jika suatu bangsa memiliki keyakinan bahwa kemalasan adalah hal yang biasa, maka mereka tidak akan maju. Jika mereka memiliki sikap mental bahwa bekerja keras adalah ibadah, maka Allah akan mengangkat derajat mereka.

4. Analisis Ayat-Ayat tentang Keseimbangan Kerja dan Akhirat

a. QS. Al-Qasas: 77 sebagai Pedoman Keseimbangan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Qasas: 77 mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ayat ini memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah, namun jangan melupakan bagian dari kenikmatan duniawi. Ayat ini dengan tegas menolak dua sikap ekstrem: materialisme yang terlalu mencintai dunia sehingga melupakan akhirat, dan monastisisme yang mengabaikan dunia dengan alasan ingin fokus beribadah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Konsep Balance (2022) yang menjelaskan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah (*wasathiyyah*), yaitu bekerja untuk dunia tetapi tetap mengingat akhirat. Frasa *wa la tansa naṣībaka min ad-dunyā* (jangan lupakan bagianmu dari dunia) tidak hanya berarti harta dan kenikmatan fisik, tetapi juga kesehatan, keluarga, pekerjaan yang layak, istirahat yang cukup, rekreasi yang halal, pendidikan, prestasi, dan bahkan pengakuan sosial yang positif. Islam tidak melarang seorang Muslim menjadi kaya atau sukses secara materi, selama ia tidak melupakan Allah dan tidak menggunakan hartanya untuk kemaksiatan.

Konsep Ihsan (2025) menyebut ayat ini sebagai "pedoman kebahagiaan" dalam Islam. Kebahagiaan sejati bukanlah hanya kebahagiaan dunia atau hanya kebahagiaan akhirat, tetapi kebahagiaan yang seimbang (*as-sa'ādātān*). Seorang Muslim harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunianya—makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan—tetapi semua itu harus dilakukan dalam bingkai ibadah dan dengan niat mencari ridha Allah.

Kebaruan temuan ini adalah pemahaman bahwa QS. Al-Qasas: 77 mengajarkan bahwa kemaslahatan akhirat tidak dapat dipisahkan dari kemaslahatan dunia, dan kerja duniawi yang baik adalah jembatan menuju kebahagiaan ukhrawi. Ayat ini juga mengajarkan bahwa keberhasilan duniawi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat.

5. Nilai-Nilai Inti Etos Kerja Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai inti etos kerja Islami, yaitu amanah, *istiqāmah*, dan *ikhlaṣ*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latief dkk. (2025) yang menyatakan bahwa ketiga nilai ini secara kolektif membentuk karakter pekerja Muslim yang profesional sekaligus spiritual.

Pertama, nilai amanah (kepercayaan dan tanggung jawab). Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan adalah amanah dari Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Seorang pekerja yang amanah tidak akan korupsi, tidak akan menipu, tidak akan mangkir dari tugas, dan akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Latief dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa nilai amanah berperan sentral dalam membangun kepercayaan dan loyalitas dalam organisasi. Dalam konteks modern, amanah dapat diwujudkan dalam bentuk transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam bekerja.

Kedua, nilai *istiqāmah* (konsistensi). Temuan ini menunjukkan bahwa etos kerja bukanlah sesuatu yang instan atau musiman, tetapi kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Seorang pekerja yang *istiqāmah* akan disiplin, tepat waktu, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Ia memahami bahwa kesuksesan adalah hasil dari akumulasi usaha-usaha kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Lasaka dkk. (2025) yang menegaskan bahwa nilai *istiqāmah* memastikan keberlanjutan perilaku etis dalam jangka panjang. Dalam konteks modern, *istiqāmah* dapat diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan, ketekunan, dan komitmen terhadap kualitas pekerjaan.

Ketiga, nilai *ikhlas* (keikhlasan). Temuan ini menunjukkan bahwa seorang Muslim bekerja semata-mata karena Allah, bukan karena pujian, popularitas, atau keuntungan materi semata. *Ikhlas* melahirkan motivasi transendental yang membuat seorang pekerja tetap produktif dan etis meskipun tidak ada yang mengawasi. Ia bekerja karena sadar bahwa Allah selalu melihat. Hal ini sejalan dengan penelitian Latief dkk. (2025) yang menegaskan bahwa *ikhlas* menanamkan motivasi transendental yang mengangkat dedikasi profesional

melampaui tujuan-tujuan material. Dalam konteks modern, *ikhlas* dapat diwujudkan dalam bentuk dedikasi tinggi terhadap pekerjaan, tidak mudah tergoda oleh praktik-praktik tidak etis, dan orientasi pada pelayanan dan kemaslahatan publik.

Kebaruan temuan ini adalah integrasi ketiga nilai tersebut sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Amanah memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan tanggung jawab dan kejujuran; *istiqāmah* memastikan bahwa etos kerja berkelanjutan dan konsisten; dan *ikhlas* memastikan bahwa motivasi bekerja tetap pada jalur yang benar, yaitu mencari ridha Allah. Ketiga nilai ini, jika diinternalisasi secara utuh, akan membentuk karakter pekerja Muslim yang tidak hanya produktif dan profesional, tetapi juga berintegritas dan spiritual. Dengan demikian, etos kerja Islami menjadi landasan bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memandang kerja sebagai bagian integral dari ibadah dan misi kekhalifahan manusia di bumi. Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada produktivitas material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur, serta diorientasikan pada pencapaian ridha Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dimensi spiritual dan teologis inilah yang membedakan etos kerja Islami dengan konsep kerja dalam peradaban lain yang bersifat sekuler.
2. Al-Qur'an mengandung perintah bekerja yang bersifat universal dan wajib, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah: 105 yang

memerintahkan "*i'malū*" (bekerjalah) dengan pengawasan dari Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah bekerja, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan spiritual yang komprehensif melalui kesadaran akan akuntabilitas vertikal dan horizontal.

3. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan aktivitas ekonomi sebagaimana dalam QS. Al-Jumu'ah: 10, yang memerintahkan umat Islam untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah setelah menunaikan shalat Jumat. Ayat ini menjadi bantahan terhadap dua kelompok ekstrem, yaitu sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan dan monastisisme yang mengabaikan urusan dunia.
4. Al-Qur'an menegaskan prinsip kausalitas bahwa hasil usaha manusia sebanding dengan usahanya, sebagaimana dalam QS. An-Najm: 39-41 yang menyatakan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya. Prinsip ini berlaku secara universal pada ranah material, spiritual, dan sosial, serta menjadi fondasi etos kerja yang kuat bagi setiap Muslim.
5. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan nasib suatu bangsa hanya dapat terjadi jika bangsa itu sendiri mengubah keadaannya, sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd: 11. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh etos kerja dan disiplin individu, sistem sosial yang adil, serta kesadaran kolektif untuk terus belajar dan berinovasi.
6. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sebagaimana dalam QS. Al-Qasas: 77, yang memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat

tanpa melupakan bagian duniawi. Islam mengajarkan jalan tengah (*wasathiyyah*) dengan bekerja untuk dunia tetapi tetap mengingat akhirat, serta menjadikan kerja duniawi sebagai jembatan menuju kebahagiaan ukhrawi.

7. Terdapat tiga nilai inti etos kerja Islami yang saling memperkuat, yaitu *amanah* (kepercayaan dan tanggung jawab) yang memastikan pekerjaan dilakukan dengan kejujuran dan profesionalisme, *istiqamah* (konsistensi) yang memastikan etos kerja berkelanjutan dan tidak instan, serta *ikhlas* (keikhlasan) yang memastikan motivasi bekerja tetap pada jalur mencari ridha Allah. Ketiga nilai ini, jika diinternalisasi secara utuh, akan membentuk karakter pekerja Muslim yang produktif, profesional, berintegritas, dan spiritual.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pemimpin dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etos kerja Islami dalam sistem rekrutmen, pelatihan, dan evaluasi kinerja.
2. Bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai *amanah*, *istiqamah*, dan *ikhlas* dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan etos kerja tinggi.

Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat 'Amal, Sa'y, dan Keseimbangan Dunia-Akhirat)

Reski Eka Putri, Hasyim Haddade, Rosmini Amin

3. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris, misalnya mengkaji implementasi nilai-nilai etos kerja Islami di berbagai sektor industri atau organisasi, serta mengembangkan instrumen pengukuran etos kerja Islami yang valid dan reliabel. Penelitian kuantitatif dan studi kasus di berbagai konteks budaya dan organisasi juga sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang aplikasi konsep etos kerja Islami dalam kehidupan nyata.
4. Bagi umat Islam pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan etos kerja dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, serta menyadari bahwa bekerja keras, profesional, dan bertanggung jawab adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT yang akan mendatangkan keberkahan di dunia dan akhirat.

- Work Ethic: A Thematic Study on the Concepts of 'Amal, Amanah, and Istiqāmah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 713-725.
- Ma'idatin, R. (2024). Studi Tafsir Etos Kerja dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Sedentary Lifestyle. Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Tim Tafsir At-Tanwir. (2024). Empat Etos Utama dalam Tafsir At-Tanwir Karya Ulama-ulama Muhammadiyah. Muhammadiyah.or.id.

DAFTAR PUSTAKA

- Affian, M. (2022). Paradigma Al-Qur'an tentang Keberpihakan dan Perlindungan terhadap Kaum Marginal. Tesis, UIN Alauddin Makassar.
- Fauzi, F. (2022). Etos Kerja dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 140-150.
- Kementrian Agama RI. (2019). Al-Qur'an Dan Terjemahan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Konsep Balance dalam Ayat Etos Kerja: Analisis QS. Al-Syahr: 7, QS. Al-Qaṣaṣ: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi. (2022). Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Konsep Ihsan, The. (2025). The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and Its Implications in the Workplace. *FiTUA*, 6(2).
- Lasaka, N., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2025). Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Riset (JIEMR)*, 4(1).
- Latief, A. M., Abubakar, A., & Mardan. (2025). Qur'anic Values as the Foundation of Islamic